E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451
Volume 2 Nomor 2 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jalan Baru Memaknai Hubungan Filsafat dan Agama dalam Pemikiran Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana

A. Bayu Putra Pratama [a,*]
Nirwan Prasetya [a]
Carolus Borromeus Mulyatno [a]
[a] *Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

[*]Corresponding Author*: xanderbayu1@gmail.com*

Kata Kunci:
Hubungan Antara Filsafat dan Agama: Al-Kindi, Alisyahbana, Pencarian Kebenaran, Memahami Ajaran Agama

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana tentang hubungan filsafat dan agama. Filsafat dan agama sering dianggap sebagai dua hal yang bertentangan. Bagi kedua tokoh ini, filsafat dan agama memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil dari penelitian ini meliputi tiga pokok. Pertama, gagasan Al-Kindi tentang hubungan filsafat dan agama dalam kerangka pemikiran Islam. Kedua, gagasan Sutan Takdir Alisyahbana tentang pentingnya filsafat dalam mengembangkan rasionalitas dan beradaptasi dengan budaya Barat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai religius. Ketiga, pemahaman baru tentang hubungan filsafat dan agama, keduanya tidak harus dipertentangkan melainkan dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran dan pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran agama. .

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8511
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

New Approaches to Understand the Relationship between Philosophy and Religion in the Light of Al-Kindi's and Sutan Takdir Alisyahbana's Thoughts

Keywords:
Relationship between Philosophy and Religion, Al-Kindi, Alisyahbana, Search for Truth, Understanding Religious Teachings

Abstract

This qualitative research aims to explore the ideas of Al-Kindi and Sutan Takdir Alisyahbana on the relationship between philosophy and religion. Philosophy and religion are often seen as opposites. For these two figures, philosophy and religion have a close relationship and cannot be separated from life. The method used to collect data in this research is literature study. The results of this research include three points. First, Al-Kindi's ideas about the relationship between philosophy and religion in the framework of Islamic thought. Second, Sutan Takdir Alisyahbana's ideas about the importance of philosophy in developing rationality and adapting to Western culture, while still maintaining religious values. Third, a new understanding of the relationship between philosophy and religion. They need to be opposed but can complement each other in the search for truth and a deep understanding of religious teachings.

Pendahuluan

Benarkah filsafat dan agama adalah dua kutub yang tidak bisa disatukan? Diskursus tentang filsafat dan agama memang sebuah kenyataan yang kerap kali diartikan sebagai sesuatu yang berlawanan. Filsafat berada di kutub Utara dan agama berada di kutub Selatan. Filsafat dalam cara kerjanya berpangkal dari akal, sedangkan agama berpangkal dari wahyu. Klaim-klaim perbedaan itulah yang akhirnya menimbulkan konflik berkepanjangan antara kelompok yang cenderung berpikir filosofis dengan kelompok yang berpikir agamis. Padahal, baik filsafat ataupun agama mempunyai tujuan yang sama yaitu menghantar pada kebenaran dan keduanya pun sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.

Kesadaran itulah yang akhirnya mendorong penulis untuk mendalami tema terkait hubungan antara filsafat dan agama. Dalam artikel ini, penulis akan mendalami tema tersebut dalam kerangka pikir seorang filsuf Islam yang bernama Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana. Kedua tokoh ini mengakui bahwa baik filsafat maupun agama memiliki peran penting dalam pencarian kebenaran dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama serta kemanusiaan.

Al-Kindi (801-873 M) adalah salah satu tokoh Islam awal yang berusaha mendobrak arus zaman yang sangat menentang filsafat. Ia berupaya

memperkenalkan filsafat Yunani kepada para pengguna bahasa Arab dengan tujuan menentang para teolog ortodoks yang cenderung enggan dan menolak budaya serta pengetahuan asing. Menurutnya, filsafat dan agama tidaklah bertentangan karena masing-masing merupakan ilmu tentang kebenaran.

Keberanian Al-Kindi melawan arus zaman yang anti terhadap filsafat itu telah membuka gerbang bagi tokoh-tokoh Islam selanjutnya. Sutan Takdir Alisyahbana (1908-1994), seorang pemikir dan penulis Islam dari Indonesia juga berjuang untuk mendobrak kondisi masyarakat Indonesia yang masih sangat tradisional dan tidak mau membuka diri terhadap dunia luar. Ia memahami bahwa dalam era modernitas, di mana pengaruh budaya Barat semakin masif, penting bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga identitas budayanya sambil terbuka terhadap nilai-nilai rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, filsafat menjadi alat penting dalam membantu manusia untuk berpikir rasional dan mendukung perkembangan masyarakat.

Secara umum, penulis akan mengeksplorasi gagasan Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana dengan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana kontribusi Al-Kindi terhadap penyelarasan filsafat dan agama dalam tradisi Islam? Kedua, bagaimana Sutan Takdir Alisyahbana melihat pentingnya filsafat dalam konteks perkembangan budaya dan masyarakat Indonesia? Ketiga, bagaimana pemikiran mereka berdua dapat membantu untuk memahami kompleksitas hubungan antara filsafat dan agama?

Penulis berharap bahwa hasil eksplorasi terhadap gagasan Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana dapat memberikan cara pandang baru bagi kita untuk melihat relasi yang harmonis antara filsafat dan agama.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara filsafat dan agama berdasarkan perspektif Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana.

Dalam melakukan penelitian, penulis berusaha mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan topik yang dibahas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara membandingkan dan menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam sumber-sumber literatur yang digunakan. Secara umum, penelitian ini memiliki tiga instrumen berupa pertanyaan untuk mengeksplorasi data. Pertama, bagaimana kontribusi Al-Kindi terhadap penyelarasan filsafat dan agama dalam tradisi Islam? Kedua, bagaimana Sutan Takdir Alisyahbana

melihat pentingnya filsafat dalam konteks perkembangan budaya dan masyarakat Indonesia? Ketiga, bagaimana pemikiran mereka berdua dapat membantu kita memahami hubungan antara filsafat dan agama?

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif yang meliputi tiga hal, yakni gagasan filsafat dan agama menurut Al-Kindi, hubungan filsafat dan agama menurut Sutan Takdir Alisyahbana, dan jalan baru memaknai hubungan filsafat dan agama.

Gagasan Filsafat dan Agama Al-Kindi

Al-Kindi (806-875 M) merupakan tokoh Islam yang mengembangkan pemikiran filsafat Islam pasca penerjemahan buku-buku Yunani yang dilakukan pada masa kekuasaan Al-Makmun (813-833 M). Al-Kindi atau nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ishaq ibn Sabbah Ibn Imran ibn Ismail Al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi, lahir di Kufah (Iraq), tahun 801M pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dari dinasti Bani Abbas (750-1258 M).[1] Ia dikenal dengan sebutan Failsuf Al-'Arab karena dialah satu-satunya filsuf Muslim yang berasal dari keturunan Arab.[2] Al-Kindi berasal dari keluarga bangsawan, terpelajar dan kaya raya dari kabilah Kindah yang terpandang di kalangan masyarakat Arab dan bermukim di daerah Yaman dan Hijaz.[3]

Al-Kindi menempuh pendidikan di Kufah, pusat keilmuan dan kebudayaan islam yang cenderung mendasarkan studinya pada keilmuan rasional (*aqliyah*). Ia mempelajari Al-Quran, tata bahasa Arab, kesusastraan, ilmu hitung, hukum (*fiqh)* dan teologi.[4] Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia pindah ke Baghdad dan mulai menerjemahkan serta mengkaji filsafat serta pemikiran-pemikiran rasional yang marak diperdebatkan. Kelebihan dan reputasinya dalam filsafat dan keilmuan menghantarkan Al-Kindi bertemu dan bersahabat dengan khalifah Al-Makmun dari Bani Abbas yang sangat tertarik pada pemikiran rasional dan filsafat. Ia pun diangkat menjadi penasihat dan guru istana pada masa khalifah Al-Mu'tashim (833-842 M), khalifah Al-Watsiq (842-847 M) dan bahkan hingga awal kekuasaan khalifah Al-Mutawakkil (847-861 M), sebelum akhirnya dipecat karena hasutan dari pihak-pihak yang iri atas prestasi-prestasi akademisnya.[5]

Al-Kindi meninggal di Baghdad pada tahun 873 M dalam kesunyian. Ia mewariskan begitu banyak karya tulis yang berjumlah sekitar 260 (Ibn.

[1] Faud el-Ahwani, "Al-Kindi" dalam MM. Syarif, *Para Filsuf Muslim*, diterjemahkan oleh A. Muslim (Bandung: Mizan, 1996), 11.
[2] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filsuf dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana, 2004), 38.
[3] Ahmad Faud Al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 50.
[4] Ida Ailmiah M., "Philosophical Thought of Al-Kindi and Al-Farabi", *Al Dustur* Vol. 3, No. 1 (2020): 53.
[5] Muhsin Mahdi, "Al-Farabi dan Fondasi Filsafat Islam", *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 4, Februari (1992): 58.

Nadim dalam kitabnya *Al*-Fihrits)[6] atau 270 (George N. Atiyeh) karya. Beberapa karya Al-Kindi yang paling menarik adalah *Al-Hats 'ala Ta'allum Al-Falasafah* (Anjuran untuk Belajar Filsafat) dan *Fi Al-Falsafah Al-Ula* (Filsafat Pertama). Kontribusi terbesar yang sebenarnya diberikan Al-Kindi adalah terbukanya pintu-pintu filsafat bagi para ilmuwan muslim. Al-Kindi telah membangun nilai filsafat yang baru dan mendesak kelompok anti filsafat agar mau dan terbuka dan bertoleransi terhadap gagasan-gagasan yang berasal dari luar Islam. Usahanya itulah yang akhirnya menghantarkan Al-Kindi mendapat gelar *faylasof* (filsuf).[7]

Gagasan Dasar Al-Kindi

Al-Kindi hidup pada masa transisi dari teologi tradisional kepada filsafat. Meskipun pemikiran dan filsafat Yunani telah masuk ke dalam khazanah Islam lewat proyek terjemahan pada masa khalifah Al-Makmun dari dinasti Bani Abbas, Al-Kindi tetap mengalami tantangan dan kesulitan. Secara umum, ada dua kesulitan besar yang dialami oleh Al-Kindi. Pertama, kesulitan untuk menyampaikan gagasan-gagasan filosofis ke dalam bahasa Arab, karena minimnya istilah teknis untuk menyampaikan ide-ide abstrak. Kedua, adanya tantangan atau serangan yang dilancarkan oleh kelompok tertentu terhadap filsafat. Kelompok-kelompok ini menuduh bahwa filsafat dan para filsuf adalah pembuat bid'ah dan kekufuran.[8]

Berhadapan dengan kesulitan-kesulitan itu, Al-Kindi berusaha untuk mencari jalan keluar dan mengatasinya. Al-Kindi terus berupaya memperkenalkan filsafat Yunani kepada para pengguna bahasa Arab dengan tujuan menentang para teolog ortodoks yang cenderung enggan dan menolak budaya dan pengetahuan asing. Beberapa cara yang ia lakukan adalah menerjemahkan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, mengadopsi istilah-istilah filsafat Yunani dan akhirnya berupaya untuk menyelaraskan atau mengupayakan pemaduan antara filsafat dan agama. Dalam upayanya tersebut, ia mendapatkan *insight* dari gagasan-gagasan Aristoteles serta Plato. Karena itu, tidak mengherankan bahwa kedua tokoh tersebut kerap disebut dalam karya-karya Al-Kindi.

Pemikiran Filsafat Al-Kindi

Dasar pemikiran filsafat Al-Kindi berasal dari teks-teks Yunani klasik yang dipadukan dengan keyakinan agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Secara umum, dasar pemikiran filsafat Al-Kindi termuat dalam risalah *Fi al-Hudud al-Asyya*. Dalam risalah tersebut, Al-Kindi meringkas

[6] Shofiyullah Muzammil, "Mempertimbangkan Kembali Konsep tentang Tuhan, Manusia, dan Aql dalam Filsafat Al-Kindi dan Sayyed Hossein Nasr", *Tajdid* Vol. 17, No. 1, Januari-Juni (2018): 4.

[7] Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah* (Jogjakarta: IRGiSoD, 2013), 270.

[8] Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), 78.

definisi-definisi dari literatur Yunani dalam bentuk yang sederhana. Ia juga menyebutkan enam definisi filsafat:

Pertama, filsafat merupakan gabungan dari dua kata yakni *philo*: sahabat dan *shopia*: kebijaksanaan. Filsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan. Jelas sekali bahwa definisi ini berdasarkan etimologi Yunani. Kedua, filsafat adalah upaya manusia meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Ketiga, filsafat adalah latihan untuk mati, artinya bercerainya jiwa dari badan. Keempat, filsafat adalah pengetahuan dari segala pengetahuan dan kebijaksanaan dari segala kebijaksanaan. Kelima, filsafat adalah pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri. Terakhir, filsafat adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang abadi dan bersifat menyeluruh (umum), baik esensinya maupun kausa-kuasanya.[9]

Al-Kindi menambahkan bahwa filsafat yang paling luhur dan mulia adalah filsafat pertama (Tuhan), yang merupakan sebab (*'illah*) dari setiap kebenaran atau realitas. Karena itu, filsuf yang paling sempurna dan mulia harus mampu mencapai pengetahuan yang mulia tersebut. Mengetahui *'illah* lebih mulia dari mengetahui akibat atau *ma'mul*-nya. Pengetahuan tentang *'illah* merupakan pengetahuan yang tersimpul tentang semua aspek lain dari filsafat.[10]

Selanjutnya, Al-Kindi menegaskan bahwa tujuan dari para filsuf adalah mengetahui kebenaran yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Ia sendiri menyatakan: "yang paling luhur dan paling mulia di antara segala seni manusia adalah seni filsafat, pengetahuan segala hal, sejauh batas akal manusia, tujuannya adalah mengetahui hakikat kebenaran dan bertindak sesuai dengan kebenaran ini."[11] Karena itu, tugas utama filsafat adalah sebagai jalan menuju kebenaran. Menurutnya, pengetahuan akan kebenaran itu mengharuskan manusia untuk menggabungkan atau menyelaraskan antara doktrin filsafat dan agama.[12]

Upaya penyelarasan antara filsafat dan agama yang dilakukan oleh Al-Kindi didasarkan pada keyakinannya bahwa Al-Qur'an telah mewartakan kebenaran yang tidak akan pernah bertentangan dengan doktrin yang dihasilkan filsafat. Hanya saja, proses pemaduan filsafat dan agama tidak mungkin terlaksana tanpa mengakui keberadaan dan persamaan alat kerja dari filsafat dan agama. Bagi Al-Kindi, fakta bahwa filsafat bersandar pada kemampuan akal (rasionalitas) tidak berbeda dengan fakta bahwa doktrin agama juga memerlukan akal sebagai alat untuk memahami ajarannya.[13]

---

[9] E. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011), 16-17.

[10] Nurnangsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat* (Makassar: Pusaka Almaida, 2017), 146-147.

[11] Amroni Daradjat, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Paripetik* (Jakarta:Lkis, 2005), 113.

[12] Abubakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi", *Lentera* Vol. 90, No. 2, Desember (2015): 110.

[13] Hasan Basri, *Filsafat Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 38.

Sebagai seorang Muslim yang baik, ia meyakini peran penting filsafat dalam mendampingi agama. Kebenaran yang dicari para filsuf tidak berbeda dengan kebenaran yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia. Bagi Al-Kindi, kebenaran yang diwartakan oleh "Nabi Muhammad Saw, yang berkata benar dan yang diterimanya dari Allah" dapat dibuktikan melalui dasar-dasar rasional.[14]

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Kindi dalam karyanya yang berjudul *Kammiyah Kutub Arsithateles* menyajikan beberapa perbedaan antara doktrin filsafat dan doktrin agama. Pertama, teologi merupakan bagian dari filsafat dan teologi adalah inti dari agama. Kedua, tujuan filsafat adalah mencari kebenaran, sedangkan tujuan agama adalah mempraktikkan kebenaran.[15] Ketiga, filsafat merupakan bagian dari humaniora yang dicapai para filsuf melalui proses pembelajaran yang panjang, sedangkan agama merupakan ilmu ketuhanan yang menempati tingkatan tertinggi karena diperoleh tanpa proses pembelajaran dan hanya diterima secara langsung oleh para Rasul melalui proses pewahyuan. Keempat, Jawaban filsafat menunjukkan ketidakpastian dan memerlukan suatu permenungan lebih mendalam. Berbeda dengan agama yang memberikan jawaban dengan pasti dan meyakinkan karena berasal dari Kitab Suci. Kelima, filsafat menggunakan metode logika dalam mendekati persoalan, sedangkan agama menggunakan keimanan.[16]

Penyelarasan Filsafat dan Agama

Al-Kindi merupakan tokoh Islam pertama yang berusaha menyelaraskan atau mengupayakan pemaduan antara filsafat dan agama. Menurutnya, filsafat dan agama tidaklah bertentangan karena masing-masing merupakan ilmu tentang kebenaran. "Kebenaran yang diberitakan wahyu tidaklah bertentangan dengan kebenaran yang dibawa oleh filsafat, karena filsafat adalah pengetahuan tentang yang benar (*knowledge of truth*)."[17] Usaha Al-Kindi untuk menyelaraskan filsafat dan agama (*talfiq)* itu dilakukan melalui beberapa cara.

Pertama, Al-Kindi membuat kisah-kisah atau riwayat yang menunjukkan bahwa bangsa Arab dan Yunani itu bersaudara, sehingga tidak layaklah jika saling bermusuhan. Misalnya, kisah tentang Yunan (personifikasi Yunani) yang adalah saudara dari Qathan, nenek moyang bangsa Arab. Kisah-kisah seperti itu ditulis dengan maksud agar bangsa Yunani dan bangsa Arab dapat saling melengkapi, meskipun memiliki jalannya masing-masing.[18]

[14] Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, diterjemahkan oleh Zaimul AM. (Bandung: Mizan, 2001), 27.
[15] Ida Ailmiah M., "Philosophical Thought of Al-Kindi and Al-Farabi", *Al Dustur* 3, No. 1 (2020): 55.
[16] Abubakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi", *Lentera* 90, No. 2, Desember (2015): 111.
[17] Jauhar S. Praja, *Filsafat dan Metodoogi Ilmu dalam Islam* (Jakarta: Teraju), 197.
[18] Yulia Latifah, dkk., "Filsafat Ketuhanan Al-Kindi dalam Perspektif Al-Qur'an", *Istighna* 4, No.2, Juli (2021): 146-147.

Kedua, Al-Kindi menegaskan bahwa kebenaran itu dapat datang dari mana saja dan umat Islam tidak perlu sungkan untuk mengakui dan mengambilnya. Dalam karyanya *al-Falsafah al-Ula*, Al-Kindi menegaskan demikian:

Kita hendaknya tidak merasa malu untuk mengakui sebuah kebenaran dan mengambilnya dari mana pun dia berasal, meski dari bangsa-bangsa terdahulu ataupun dari bangsa asing. Bagi para pencari kebenaran, tidak ada yang lebih berharga kecuali kebenaran itu sendiri. Mengambil kebenaran dari orang lain tersebut tidak akan menurunkan atau merendahkan derajat sang pencari kebenaran, melainkan justru menjadikannya terhormat dan mulia".[19]

Ketiga, Al-Kindi menyatakan bahwa filsafat adalah suatu kebutuhan, sarana dan proses berpikir. Ia senantiasa menyuarakan hal itu kepada kelompok yang menentang kegiatan filosofis dan fanatik agama. Dengan metode dialektika ia mengajukan pertanyaan: "Filsafat itu perlu atau tidak perlu?" Dengan menjawab pertanyaan itu, berarti kelompok itu harus memberikan alasan dan argumen, yang sebenarnya merupakan kegiatan filosofis dan berfilsafat. Pertanyaan seperti itu merupakan sebuah cara yang juga pernah dipakai oleh beberapa tokoh seperti Aristoteles (384-322 SM), Markus Tertullius Cicero (106-43 SM) dan yang kemudian akan digunakan juga oleh Ibn Rusyd (1126-1198 M).

Keempat, menyatakan bahwa meski metode agama dan filsafat berbeda, namun tujuan yang hendak dicapai keduanya adalah sama, baik dari segi praktis maupun teoritisnya. Tujuan praktis agama dan filsafat adalah mendorong manusia untuk mencapai kehidupan moral yang lebih tinggi, sedangkan tujuan teoritisnya adalah mengenal dan mencapai kebenaran tertinggi yakni Tuhan. Karena itu, Al-Kindi berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang esensial antara filsafat dan agama, karena mengarah kepada tujuan yang sama.

Justru dalam hal inilah argumen Al-Kindi mendapatkan kritik dan persoalan. Jika benar bahwa agama dan filsafat mengarah pada tujuan yang sama, apakah hal itu berarti filsafat setaraf dengan agama? Dalam konteks pengetahuan, apakah pengetahuan rasional yang didasarkan atas akal dan filsafat setara dengan pengetahuan agama yang didasarkan atas wahyu? Tampaknya, Al-Kindi memang kurang konsisten dalam menjawab persoalan tersebut. Pada satu tulisannya, ia menempatkan pengetahuan kenabian ke dalam pengetahuan rasional, namun dalam tulisan yang lain, ia justru menempatkan pengetahuan rasional filsafat di bawah pengetahuan kenabian.[20]

Ketidak konsistenan Al-Kindi itu sebenarnya menunjukkan bahwa ia sedang menggunakan multi-posisi dalam menentukan posisi filsafat dan

[19] Al-Kindi, "Al-Falsafah al-Ula" dalam *Rasail Al-Kindi al-Falsafiyah* diedit oleh Abd Hadi Abu Riddah (Mesir: al-I'timad, 1950), 103.

[20] Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, 57.

agama. Pada saat Al-Kindi berasumsi filsafat lebih tinggi derajatnya dari agama, ia sedang menggunakan epistemologi falsafi (pengetahuan rasional) yang menempatkan filsafat (akal) sebagai pusat pencarian kebenaran. Sebaliknya, ketika Al-Kindi berasumsi bahwa agama lebih tinggi derajatnya dari filsafat, ia sedang menggunakan epistemologi Qur'ani (pengetahuan kenabian) yang menempatkan agama sebagai pusat atau sumber pencarian kebenaran.[21]

Dr. H.A. Khudori Soleh dalam buku *Filsafat Islam* berkomentar bahwa keputusan Al-Kindi menempatkan pengetahuan rasional filsafat di bawah ilmu-ilmu keagamaan itu sebenarnya memberikan keuntungan ganda. Pertama, ia tetap menjaga dan mempertahankan filsafat dari serangan pihak-pihak yang tidak menyukainya dan kedua mampu meredakan kemarahan atau serangan kelompok fanatik agama.[22]

Kelima, Al-Kindi menggunakan jalan *ta'wil* untuk memperdamaikan pertentangan antara nalar logika dengan dalil-dalil agama dalam Al-Qur'an. Jalan *ta'wil* adalah interpretasi, kontekstualisasi atau rasionalisasi atas teks-teks keagamaan. Hal itu ia tempuh karena pada dasarnya, dalam setiap bahasa (termasuk bahasa Arab) terdapat dua makna yakni makna hakiki (esensi) dan makna majasi (figuratif, metafora).[23] Menurutnya, apa pun yang disampaikan Rasul dari Tuhan adalah benar adanya dan dapat diterima oleh nalar, sehingga tidak ada pertentangan di antara keduanya. Pertentangan yang muncul antara kata-kata Al-Qur'an dengan pemahaman filosofis, adalah akibat dari kesalahpahaman manusia dalam memahami makna Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini, ia menegaskan:[24]

Semua ucapan Nabi Muhammad Saw adalah benar adanya dan apa yang disampaikannya dari wahyu Tuhan dapat diterima dan ditentukan dengan argumen-argumen rasional filosofis. Hanya orang yang kehilangan akal sehat dan dipenuhi kebodohan yang menolaknya.

Gagasan Al-Kindi tentang filsafat dan upayanya dalam penyelarasan filsafat dan agama telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan filsafat Islam. Ia mencoba membangun filsafatnya dari teks-teks Yunani klasik yang dipadukan dengan keyakinan agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Baginya, filsafat yang paling luhur dan mulia adalah filsafat pertama (Tuhan), yang merupakan sebab dari setiap kebenaran dan realitas. Karena itu, tugas utama dari filsafat adalah sebagai jalan menuju kebenaran. Di tengah situasi zamannya yang amat menentang untuk mempelajari ilmu filsafat, Al-Kindi justru berupaya untuk menyelaraskan filsafat dan agama. Ia berkeyakinan bahwa filsafat dan agama tidaklah bertentangan karena masing-masing merupakan ilmu tentang kebenaran.

[21] E. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011), 18-19.
[22] Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, 57.
[23] E. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 17.
[24] George Atiyeh, "Al-Kindi Tokoh Filsof Muslim" dalam Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), 78.

Keberanian Al-Kindi melawan arus zaman yang anti terhadap filsafat itu kiranya telah membuka gerbang bagi tokoh-tokoh Islam selanjutnya dalam upaya penyelarasan filsafat dan agama. Misalnya, Al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M) sampai Ibn Rusyd (1126-1198 M), yang tentu saja memiliki caranya masing-masing dan sesuai dengan konteks serta aliran filsafat yang dianut.

Gagasan Filsafat dan Agama Sutan Takdir Alisyahbana

Keberanian Al-Kindi melawan arus zaman yang anti terhadap filsafat itu sejalan dengan semangat salah satu tokoh pemikir dari Sumatera Utara, Indonesia yakni Sutan Takdir Alisyahbana (1908-1994). Sutan Takdir Alisyahbana adalah tokoh sastra Indonesia yang terkemuka, lahir pada tanggal 11 Februari 1908 di Sumatra Utara. Ia adalah seorang penulis, ahli bahasa, dan pionir bahasa Indonesia dan salah satu tokoh utama dari gerakan modernisme Indonesia, yang bertujuan untuk memodernisasi sastra dan bahasa Indonesia

Sutan Takdir Alisyahbana memulai kariernya sebagai guru sekolah dasar di Palembang, Sumatra Selatan, pada tahun 1928-1929. Ia kemudian pindah ke Jakarta dan menjadi redaktur kepala Penerbit Balai Pustaka dan pemimpin majalah Pandji Poestaka dari tahun 1930 hingga 1942. Dari tahun 1942 hingga 1945, ia bertugas sebagai ahli bahasa dan anggota Komisi Bahasa Indonesia di Jakarta, dan dari tahun 1945 hingga 1950, ia menjabat sebagai ketua komisi tersebut. Ia juga dikenal atas kontribusinya dalam pengembangan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang tata bahasa. Sutan Takdir Alisyahbana meninggal dunia pada tanggal 17 Juli 1994 di Jakarta.[25]

Dasar Pemikiran Filsafat

Sutan Takdir Alisyahbana adalah tokoh yang sangat mencintai filsafat. Ia memiliki harapan besar bahwa filsafat bisa menyelamatkan umat manusia dari ancaman modernitas. Menurutnya, masa depan dapat dikuasai apabila bangsa ini mengembangkan rasionalitas. Kecintaannya pada filsafat didasari oleh pengertiannya yang memandang filsafat sebagai kebebasan berpikir, bebas dari kepentingan, dan mengabdi kepada satu-satunya tujuan, yakni kebenaran.[26] Menurutnya, Indonesia akan bisa maju apabila mau belajar dari dunia Barat.

Masa yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah masa *Renaissance* di mana pandangan dunia mulai bergeser dari "teosentris" (berpusat pada Allah) ke pandangan "antroposentris" (berpusat pada

[25] Riza and Riri, *Biography of Alisjahbana, S. Takdir 1908-1994*, Southeast Asia Digital Library (1995). https://sea.lib.niu.edu/islandora/object/SEAImages%3AYL-PG-001-ALISJAHBANA-MFE (diakses pada 20 September 2023)

[26] Franz Magnis Suseno, "Sutan Takdir Alisjahbana dan Kebangsawanan" dalam *Manusia Renaisans Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 106-107.

manusia). Berpusat pada manusia berarti berpusat pada rasionalitas. Itulah sebabnya mengapa ia sangat mencintai filsafat, sebab filsafat dapat membantu manusia untuk terus berpikir secara rasional dan filsafat dapat menjadi jalan keluar manusia atas kemajuan mereka sendiri dengan dasar kebenaran.[27]

Pusat pemikiran filosofis Sutan Takdir adalah filsafat nilai. Menurutnya, manusia dibedakan dari binatang karena kemampuannya memberi penilaian. Manusia dapat menilai karena ia memiliki akal budi. Akal budi menurut Sutan Takdir adalah kesatuan antara "pikiran, kemauan, dan fantasi" yang menjadikan "dorongan-dorongan hidup dasar" manusia, "insting" dan "perasaan" menjadi dorongan khas manusiawi. Dengan demikian, akal budi adalah dasar dari segala kehidupan kebudayaan manusia.[28]

Dalam mengembangkan gagasannya tentang nilai, Sutan Takdir sangat terpengaruh dengan filosof dan pedagog Jerman, Eduard Spranger. Menurutnya, manusia mendasarkan penilaiannya pada enam hal: 1) nilai teoritis (benar-salah), 2) nilai ekonomis (untung-rugi), 3) nilai religius (kudus-profan), 4) nilai estetik (indah-jelek), 5) nilai politis (kekuasaan-kertertundukan), 6) nilai sosial (baik-buruk, solider-egois). Menurut Sutan Takdir, keenam nilai itulah yang melalui berbagai konfigurasi, menentukan sistem nilai atau sistem moral khas setiap kepribadian, setiap kelompok sosial, dan setiap kebudayaan.[29]

Sutan Takdir Alisyahbana menaruh keprihatinan terhadap kondisi kebudayaan di Indonesia yang masih sangat tradisional dan tidak mau membuka diri terhadap dunia luar. Banyak masyarakat yang masih beranggapan, jika melihat kepada dunia Barat maka akan membawa mereka kepada kekafiran, karena sebagian besar orang Barat tidak beragama Islam atau bahkan ateis.[30] Kondisi seperti itulah yang membuat Sutan Takdir menuntut bahwa harus ada pemikiran yang rasional dan tindakan dinamis agar kehidupan bangsa Indonesia tidak terbelakang dan tertinggal dari Negara-negara maju.

Sutan Takdir bercita-cita bahwa Indonesia di satu pihak dengan berani menjadi negara yang semodern-modernnya, tetapi juga mempertahankan kekhasan dan keunikannya sebagai bangsa. Sehingga kekhasan itulah yang menjadi sumbangan yang amat indah bagi kebudayaan umat manusia universal.[31]

---

[27] Sutan Takdir Alisyahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dari Jurusan Nilai-nilai* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), 2.

[28] Franz Magnis Suseno, "Sutan Takdir Alisjahbana dan Kebangsawanan", 113.

[29] Sumasno Hadi, "Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana tentang Nilai, Manuisa dan Kebudayaan", *Jurnal Filsafat* 21, No. 1, April (2011): 13-14.

[30] Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat dari Jurusan Nilai* (Jakarta: Idayu Press, 1977), 12.

[31] Franz Magnis Suseno, "Sutan Takdir Alisjahbana dan Kebangsawanan", 124.

Hubungan Filsafat dan Agama

Sutan Takdir sungguh mendorong bangsa Indonesia agar mau belajar dari budaya barat atau Negara-negara maju. Sikap bangsa Indonesia yang memuji nilai-nilai ketimuran sendiri hanya menjadi tameng rasa puas diri, perisai untuk tidak perlu berinisiatif, maju, berjuang dan berkembang.[32] Hal yang ingin ditekankan oleh Sutan Takdir adalah suatu proses belajar. Karena itu, ia mendorong bangsa Indonesia untuk terbuka terhadap dunia luar dan belajar dari mereka. Salah satu usaha yang ia lakukan adalah dengan mendesak agar buku-buku luar negeri diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Suatu bangsa yang mau belajar dari bangsa lain justru akan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki dan menemukan identitasnya sendiri, bukan identitas bangsa lain.

Untuk menemukan identitas baru, Indonesia tidak perlu meninggalkan nilai-nilainya sendiri. Menurutnya, nilai seni (estetika) merupakan nilai yang meresapi segenap kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai estetika adalah identitas sejati dari bangsa Indonesia. Untuk itu, cita-cita Sutan Takdir bagi bangsa Indonesia adalah Indonesia di satu pihak dengan berani menjadi negara yang semodern-modernnya, tetapi di lain pihak juga mesti mempertahankan kekhasan atau kesejatiannya sebagai bangsa yang menghayati estetika, sehingga kekhasan itu dapat menjadi sumbangan yang amat indah pada kebudayaan umat manusia universal.[33]

Berkaitan dengan hal itu, Sutan Takdir Alisyahbana menekankan bahwa kendati ia sangat menekankan pentingnya rasionalitas dan belajar dari budaya barat, namun nilai-nilai religius tidak akan pernah hilang dalam dirinya. Menurutnya, potensi akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia itu harus dimanfaatkan dengan baik. Akal budi menurutnya sebagai informasi sedangkan wahyu seperti Al-Qur'an dan hadis sebagai konfirmasi, artinya manusia dituntut untuk menggunakan akal budi dalam memahami sesuatu ataupun dalam menginterpretasikan sesuatu asalkan sesuai dengan ajaran Islam Al-Qur'an dan wahyu. Jika yang ditangkap oleh akal budi tidak sesuai dengan ajaran Islam maka harus ditolak dan ditinggalkan.[34] Dalam hal inilah, gagasan Sutan Takdir Alisyahbana semakin terlihat sejalan dengan Al-Kindi.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa filsafat dan agama dapat saling melengkapi. Ia percaya bahwa filsafat dapat membantu manusia untuk berpikir secara rasional dan kritis, sambal tetap mempertahankan nilai-nilai religius. Filsafat tidak harus bertentangan dengan agama, melainkan dapat menjadi alat yang mendukung perkembangan rasionalitas

[32] Atika Yulanda, "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisyahbana Menuju Peradaban Modern", *Jurnal Ilmu Ishuluddin, Adab dan Dakwah* 3, No. 3, Juni (2021): 5-6.

[33] Abdul Kohar, "Islamic Theology and Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, No.1 Janiari (2020): 122.

[34] Atika Yulanda, "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisyahbana Menuju Peradaban Modern" 6.

dan kemajuan bangsa, sambil tetap memelihara nilai-nilai agama. Baginya, harmonisasi antara filsafat dan agama adalah suatu hal yang sangat mungkin, keduanya dapat bekerja sama dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama dan dalam mengembangkan rasionalitas manusia.

Dalam pandangan Sutan Takdir Alisyahbana, filsafat dan agama memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Filsafat membantu manusia untuk berpikir secara rasional dan kritis, sementara agama memberikan panduan moral dan spiritual. Keduanya dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Contoh konkret dari pandangan ini dapat ditemukan dalam pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana tentang pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pembelajaran filsafat dan agama secara seimbang. Filsafat akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis, sementara agama akan memberikan panduan moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan yang seimbang antara filsafat dan agama dapat membantu menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

Dalam konteks Indonesia, pandangan Sutan Takdir Alisyahbana tentang harmonisasi antara filsafat dan agama memiliki relevansi yang kuat. Indonesia adalah negara dengan keragaman agama dan budaya yang tinggi, dan penting bagi masyarakat Indonesia untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis. Filsafat dan agama dapat menjadi alat yang mendukung perkembangan rasionalitas dan kemajuan bangsa, sambil tetap memelihara nilai-nilai agama.

Jalan Baru Memaknai Hubungan Filsafat dan Agama

Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana menawarkan sebuah gagasan yang sejalan dan sangat penting yakni menekankan peran filsafat sebagai jalan untuk menuju kebenaran. Al-Kindi sendiri sebagai filsuf Islam telah berusaha memadukan filsafat dan agama. Gagasannya tersebut memberikan cara pandang baru bagi banyak orang yang masih cenderung anti terhadap filsafat. Kiranya ada beberapa poin penting yang dapat penulis petik dalam rangka belajar filsafat dan teologi.

Pertama, penulis menemukan bahwa sejatinya filsafat dan agama dapat berdampingan. Filsafat dapat dijadikan sebagai pisau analisis ketika melakukan kajian mendalam, sistematis, dan komprehensif terhadap agama. Misalnya, filsafat sangat dibutuhkan ketika menginterpretasikan maksud Allah yang terdapat teks-teks Kitab Suci.

Kedua, filsafat pada kenyataannya selalu memberikan pelayanan kepada setiap ilmu, termasuk teologi. Karena itu pula dikenal istilah klasik yang kurang disenangi bahwa filsafat adalah *ancilla theologiae* (abdi teologi). Namun, teologi sendiri pun juga sangat membutuhkan filsafat sebagai metode untuk menjelaskan dan bahkan merumuskan suatu ajaran

iman. Ketiga, filsafat sangat membantu agama-agama dalam menghadapi berbagai persoalan yang jawabannya tidak secara eksplisit terdapat dalam Kitab Suci, misalnya terkait bayi tabung dan pernikahan sesama jenis. Dalam hal ini, filsafat sangat dibutuhkan untuk menginterpretasikan teks-teks Kitab Suci yang kiranya dapat memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut.

Inilah jalan baru memaknai hubungan filsafat dan agama, yakni bahwa keduanya sama sekali tidak harus dipertentangkan. Kedua hal tersebut bahkan dapat saling melengkapi. Filsafat dapat digunakan untuk memahami sisi "tersembunyi" agama, dan agama dapat berfungsi sebagai pengendali rasionalitas agar tidak terlampau batas.

Kesimpulan

Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana mencoba menguraikan pemahaman tentang pentingnya hubungan antara filsafat dan agama. Keduanya adalah tokoh yang hidup dalam konteks budaya dan waktu yang berbeda. Kendati demikian, keduanya memiliki pandangan yang relevan terkait dengan pentingnya menjalin hubungan harmonis antara filsafat dan agama.

Al-Kindi, seorang pemikir Islam awal, berupaya memadukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, membawa pandangan bahwa filsafat dan agama sebenarnya dapat saling melengkapi. Ia menekankan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Namun, dalam pemikiran Al-Kindi, ada ketidak konsistensi terkait dengan hierarki antara pengetahuan rasional dan pengetahuan agama, yang menimbulkan sejumlah pertanyaan dan interpretasi.

Di sisi lain, Sutan Takdir Alisyahbana, seorang pemikir Indonesia yang hidup dalam konteks modernitas dan globalisasi, menempatkan filsafat sebagai alat yang penting dalam membangun rasionalitas dan perkembangan masyarakat. Ia berpandangan bahwa filsafat dapat membantu manusia untuk berpikir rasional dalam menghadapi perubahan budaya dan nilai-nilai Barat yang masuk ke dalam masyarakat Indonesia. Namun, dalam pandangan Sutan Takdir, perlu diperhatikan bagaimana menjaga nilai-nilai agama dan budaya Indonesia dalam proses ini.

Dari perspektif Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana, dapat disimpulkan bahwa meskipun filsafat dan agama memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda, mereka memiliki kesamaan dalam mencari kebenaran dan melayani kemanusiaan. Keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi, memberikan wawasan mendalam satu sama lain, dan memperkaya pemahaman manusia tentang dunia dan eksistensi mereka.

Daftar Pustaka

Buku

Al-Ahwani, Ahmad Faud. *Filsafat Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Alisyahbana, Sutan Takdir. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dari Jurusan Nilai-nilai*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.

Basri, Hasan. *Filsafat Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.

Daradjat, Amroni. *Suhrawardi: Kritik Filsafat Paripetik*. Jakarta:Lkis, 2005.

Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, diterjemahkan oleh Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.

Hermawan, E. Heris dan Yaya Sunarya. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011.

Magnis-Suseno, Franz. "Sutan Takdir Alisjahbana dan Kebangsawanan" dalam *Manusia Renaisans Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 2008.

Murtiningsih, Wahyu. *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*. Jogjakarta: IRGiSoD, 2013.

Nawawi, Nurnangsih. *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Makasar: Pusaka Almaida, 2017.

Praja, Jauhar S. *Filsafat dan Metodoogi Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Teraju.

Riddah, Abd Hadi Abu (Ed.). *Rasail Al-Kindi al-Falsafiyah*. Mesir: al-I'timad, 1950.

Soleh, Achmad Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2016.

Syarif. *Para Filsuf Muslim*, diterjemahkan oleh A. Muslim. Bandung: Mizan, 1996.

Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat dari Jurusan Nilai*. Jakarta: Idayu Press, 1977.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filsuf dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Artikel:

Ailmiah M., Ida. "Philosophical Thought of Al-Kindi and Al-Farabi", *Al Dustur* 3, No. 1 (2020): 53-66.

Hadi, Sumasno. "Pemikiran Sutan Tkdir Alisyahbana tentang Nilai, Manuisa dan Kebudayaan" *Jurnal Filsafat* 21, No. 1, April (2011): 1-19.

Kohar, Abdul. "Islamic Theology and Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana" *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, No.1 Janiari (2020): 103-122.

Latifah, Yulia dkk., "Filsafat Ketuhanan Al-Kindi dalam Perspektif Al-Qur'an" *Istighna* No.2, Juli (2021): 146-158

Madani, Abubakar. "Pemikiran Filsafat Al-Kindi" *Lentera* 90, No. 2, Desember (2015): 110-117.

Mahdi, Muhsin. "Al-Farabi dan Fondasi Filsafat Islam" *Jurnal al-Hikmah*, 4, Februari (1992): 58-69.

Muzammil, Shofiyullah. "Mempertimbangkan Kembali Konsep tentang Tuhan, Manusia, dan Aql dalam Filsafat Al-Kindi dan Sayyed Hossein Nasr" *Tajdid* 17, No. 1, Januari-Juni (2018): 1-24.

Yulanda, Atika. "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisyahbana Menuju Peradaban Modern" *Jurnal Ilmu Ishuluddin, Adab dan Dakwah* 3, No. 3, Juni (2021): 1-16.

Internet

Riza and Riri, *Biography of Alisjahbana, S. Takdir 1908-1994*, Southeast Asia Digital Library (1995). https://sea.lib.niu.edu/islandora/object/SEAImages%3AYL-PG-001-ALISJAHBANA-MFE (diakses pada 20 September 2023)